

Penguatan Sinergi Guru PAUD dan Orang Tua dalam Membangun Fondasi Karakter Anak Menyongsong Wajib Belajar 13 Tahun

Strengthening the Synergy Between PAUD Teachers and Parents in Building Children's Character Foundations Welcoming the 13-Year Compulsory Education

Zulkarnaen*¹, Darsinah², Junita Dwi Wardhani³

^{1,2,3}PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*e-mail: zul193@ums.ac.id¹

Received:
21.07.2026

Revise:
12.08.2026

Accepted:
19.08.2026

Available online:
04.09.2026

Abstract: *This community service activity aimed to strengthen the synergy between early childhood education (ECE) teachers and parents in building children's character foundations as preparation for the 13-Year Compulsory Education program. The activity was conducted at Aisiyiah Pucangan 1 Kindergarten, Kartasura, using interactive counseling and participatory workshop methods involving 8 teachers and 39 parents. Evaluation employed a one-group pretest-posttest design with different participant numbers (online pre-test, n=47; on-site post-test, n=19). Paired analysis of 10 participants who completed both tests showed a decline in multiple-choice scores (pre-test: 94.0; post-test: 89.0) due to ceiling effects and increased item difficulty. However, essay quality showed substantial improvement, with the percentage of participants able to formulate concrete action plans increasing from 10% to 60% and an N-Gain score of 0.75 (high category). All 19 workshop attendees (100%) agreed on a "Character Synergy Agreement" document as the main output. The methods used can be replicated in other ECE institutions as a model for strengthening school-family partnerships to support the 13-Year Compulsory Education program.*

Keywords: *Teacher-parent synergy; early childhood character education; 13-Year Compulsory Education; participatory counseling*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antara guru PAUD dan orang tua dalam membangun fondasi karakter anak sebagai persiapan menyongsong program Wajib Belajar 13 Tahun. Kegiatan dilaksanakan di TK Aisiyiah Pucangan 1 Kartasura menggunakan metode penyuluhan interaktif dan workshop partisipatif yang melibatkan 8 guru dan 39 orang tua. Evaluasi menggunakan desain satu kelompok pra-pasca dengan jumlah peserta berbeda (pre-test daring, n=47; post-test luring, n=19). Analisis berpasangan terhadap 10 peserta yang mengikuti kedua tes menunjukkan penurunan skor pilihan ganda (pre-test: 94,0; post-test: 89,0) akibat efek plafon dan peningkatan kesulitan soal. Meskipun demikian, kualitas esai meningkat signifikan, dengan persentase peserta yang mampu merumuskan rencana aksi konkret meningkat dari 10% menjadi 60% dan nilai N-Gain sebesar 0,75 (kategori tinggi). Seluruh peserta workshop yang hadir (19 orang, 100%) menyepakati dokumen "Kesepakatan Sinergi Karakter" sebagai luaran utama. Metode yang digunakan dapat direplikasi di PAUD lain sebagai model penguatan kemitraan sekolah-keluarga dalam mendukung program Wajib Belajar 13 Tahun.

Kata Kunci: Sinergi guru-orang tua; pendidikan karakter anak usia dini; Wajib Belajar 13 Tahun; penyuluhan partisipatif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Periode usia 0-6 tahun sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana stimulasi yang tepat sangat menentukan tumbuh kembang anak di masa depan (Yuliani Nuraini Sujiono & Sujiono, 2010). Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini karena nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi pada usia muda.

Pemerintah Indonesia saat ini tengah menggiatkan program Wajib Belajar 13 Tahun, yang mencakup satu tahun prasekolah sebagai fondasi penting sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Kebijakan ini menekankan pentingnya transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dan holistik (Kemendikbud, 2024). Kemendikdasmen (2025) menegaskan bahwa PAUD kini masuk dalam skema pendidikan nasional dengan integrasi satu tahun prasekolah dalam Wajib Belajar 13 Tahun.

Keberhasilan program Wajib Belajar 13 Tahun tidak hanya diukur dari partisipasi sekolah, tetapi juga dari kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar dengan fondasi karakter yang kuat. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini (Dewi & Widyasari, 2022; Harsono et al., 2022). Sebaliknya, sinergi yang belum optimal antara guru dan orang tua dapat menyebabkan inkonsistensi stimulasi karakter pada anak (Resti Aulia & Budiningsih, 2021)

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan Kepala TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura, teridentifikasi empat permasalahan prioritas. Pertama, komitmen tinggi namun sinergi antara guru dan orang tua belum optimal sehingga terjadi inkonsistensi stimulasi karakter antara sekolah dan rumah. Kedua, komunikasi yang sudah berjalan baik namun perlu diperluas menjadi kemitraan strategis, tidak hanya sebatas informasi administratif. Ketiga, masih terdapat kesenjangan pemahaman tentang indikator kesiapan sekolah antara guru dan orang tua, terutama terkait perubahan paradigma dari calistung ke karakter. Keempat, belum adanya kerangka kolaboratif formal yang menjadi panduan bersama dalam mensinergikan program penguatan karakter.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru dan orang tua tentang urgensi sinergi dalam membangun fondasi karakter anak, (2) membangun komunikasi dua arah yang efektif serta kesepakatan bersama tentang nilai karakter prioritas (kemandirian, disiplin, tanggung jawab), dan (3) menghasilkan rencana tindak lanjut berupa panduan sederhana "Sinergi Karakter".

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura pada tanggal 27-28 Maret 2026. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 8 orang guru dan 39 orang tua murid. Pre-test dilaksanakan secara daring pada 27 Maret 2026 dan diikuti oleh 47 peserta (memungkinkan partisipasi lebih luas). Post-test dan intervensi utama (penyuluhan dan workshop) dilaksanakan secara luring pada 28 Maret 2026 dan diikuti oleh 19 peserta. Dari jumlah tersebut, hanya 10 peserta yang dapat diidentifikasi mengikuti kedua tes secara lengkap (data berpasangan), sehingga analisis perubahan terutama didasarkan pada 10 responden ini.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan interaktif dan workshop partisipatif yang melibatkan guru dan orang tua secara bersamaan dalam satu forum (Rahmah et al., 2025). Rangkaian kegiatan meliputi: pre-test, penyuluhan materi Wajib Belajar 13 Tahun dan tiga karakter prioritas (kemandirian, disiplin, tanggung jawab), diskusi kelompok, workshop penyusunan kesepakatan bersama, dan post-test.

Pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 1 soal esai. Untuk data esai, dilakukan penilaian menggunakan rubrik skala 1-3 (1 = tidak ada rencana, 2 = rencana umum, 3 = rencana konkret). Instrumen dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan divalidasi melalui expert judgment oleh dua orang ahli. Soal pre-test dan post-test memiliki substansi yang sama namun dengan redaksi, urutan, dan tingkat kesulitan yang berbeda; soal post-test secara sengaja dirancang lebih analitis (level C4) untuk mendeteksi miskonsepsi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan perhitungan statistik deskriptif (mean, frekuensi, persentase) dan analisis N-Gain menggunakan rumus Hake (1999): $g = (S_{post} - S_{pre}) / (S_{maks} - S_{pre})$ dengan kategori $g > 0,7$ (tinggi), $0,3 \leq g \leq 0,7$ (sedang), $g < 0,3$ (rendah). N-Gain hanya dihitung untuk data esai dari 10 responden berpasangan karena data pilihan ganda mengalami efek plafon yang menyebabkan penyebut nol pada sebagian besar responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-test yang diikuti 47 peserta secara daring menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta tentang sinergi guru-orang tua sudah tergolong tinggi. Rata-rata skor pilihan ganda mencapai 96,0, dengan 63,8% peserta memperoleh skor sempurna (100). Tingginya skor ini mengindikasikan adanya efek plafon (*ceiling effect*), di mana instrumen terlalu mudah sehingga tidak mampu mendeteksi variasi pemahaman yang lebih dalam. Soal yang paling banyak dijawab salah adalah tentang makna

"anak siap masuk SD" di era sekarang (hanya 74,5% menjawab benar), menunjukkan masih adanya miskonsepsi yang mengaitkan kesiapan SD dengan kemampuan calistung. Jawaban esai peserta masih bersifat umum, seperti: "Kerja sama penting agar anak disiplin," tanpa disertai langkah konkret. Hanya 10,6% peserta yang menyebutkan rencana tindakan yang terukur.

Untuk memperoleh gambaran perubahan yang lebih valid, dilakukan analisis berpasangan terhadap 10 peserta yang mengikuti pre-test dan post-test secara lengkap. Rata-rata skor pre-test kesepuluh peserta ini adalah 94,0, sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata keseluruhan 47 peserta (96,0), karena beberapa peserta dengan skor lebih rendah termasuk dalam subset ini.

Pada tes pilihan ganda, tujuh dari sepuluh peserta mencapai skor sempurna (100) pada pre-test. Setelah intervensi, rata-rata skor post-test menurun menjadi 89,0. Dari sepuluh peserta, dua orang mengalami peningkatan skor (masing-masing dari 80 menjadi 100 dan dari 80 menjadi 90), satu orang tetap (skor 90), enam orang mengalami penurunan sebesar 10 poin (dari 100 menjadi 90), dan satu orang mengalami penurunan terbesar dari 90 menjadi 70. Penurunan ini terutama terjadi pada soal yang membedakan konsep "kemandirian" (urusan personal) dan "tanggung jawab" (urusan sosial), di mana banyak peserta memilih "membereskan mainan" sebagai contoh kemandirian, padahal lebih tepat dikategorikan sebagai tanggung jawab.

Meskipun skor pilihan ganda menurun, kualitas jawaban esai menunjukkan peningkatan yang konsisten. Rata-rata skor esai meningkat dari 1,30 menjadi 2,50 (skala 1-3). Sebelum intervensi, hanya satu peserta yang memiliki skor esai 2 (rencana umum), sementara sembilan lainnya berada pada skor 1 (tidak ada rencana). Setelah intervensi, enam peserta mencapai skor 3 (rencana konkret), tiga peserta skor 2, dan hanya satu peserta tetap pada skor 1. Contoh perubahan jawaban esai: sebelum intervensi peserta menulis "Kerja sama penting agar anak disiplin" (skor 1), setelah intervensi menjadi "Saya akan membuat jadwal piket sederhana di rumah untuk melatih tanggung jawab, dan berdiskusi rutin dengan guru setiap dua minggu" (skor 3). Persentase peserta yang mampu merumuskan rencana aksi konkret meningkat dari 10% (1 orang) menjadi 60% (6 orang).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Aspek	Pre-Test	Post-Test (n=10)	Perubahan
Rata-rata skor pilihan ganda	94,0	89,0	-5,0
Rata-rata skor esai (1-3)	1,30	2,50	+1,20
Persentase peserta dengan rencana konkret	10%	60%	+50%
N-Gain kualitas esai	-	0,75	Tinggi

Perhitungan N-Gain terhadap kualitas esai menghasilkan rata-rata 0,75 dengan kategori Tinggi ($g > 0,7$). Sebanyak 6 dari 10 peserta (60%) mencapai kategori tinggi dengan N-Gain 1,00, tiga peserta (30%) kategori sedang dengan N-Gain 0,50, dan satu peserta (10%) kategori rendah dengan N-Gain 0,00. Rata-rata N-Gain sebesar 0,75 ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kualitas perencanaan tindakan peserta. N-Gain tidak dihitung untuk data pilihan ganda karena efek plafon menyebabkan penyebut nol pada 7 responden yang memiliki skor pre-test sempurna (100).

Seluruh peserta workshop yang hadir (19 orang) berhasil menyusun dan menyepakati dokumen "Kesepakatan Sinergi Karakter TK Aisyiyah Pucangan 1" yang mencakup lima bidang: (1) kemandirian, melatih anak melakukan hal-hal dasar sendiri; (2) kedisiplinan, menerapkan aturan konsisten di sekolah dan rumah; (3) tanggung jawab, memberi tugas sesuai usia anak; (4) komunikasi, menggunakan buku penghubung, grup WA, dan pertemuan rutin; serta (5) keteladanan, guru dan orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak.

Nilai N-Gain sebesar 0,75 (kategori tinggi) pada kualitas esai menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan interaktif dan workshop partisipatif efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta merumuskan rencana aksi konkret. Temuan ini sejalan dengan teori andragogi Knowles (1980) yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika: (1) materi relevan dengan peran dan tanggung jawab mereka, (2) mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran, (3) ada kesempatan untuk berbagi pengalaman, dan (4) ada aplikasi praktis dari materi yang dipelajari.

Dalam konteks kegiatan ini, guru dan orang tua adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pendidikan anak. Metode partisipatif yang melibatkan diskusi kasus dan workshop terbukti mampu mentransformasi pengetahuan deklaratif (mengetahui "apa") menjadi pengetahuan prosedural (mengetahui "bagaimana"). Hal ini sejalan dengan temuan Agung et al., (2026); Suryani et al., (2023); Ramadhani et al., (2025) bahwa kolaborasi langsung antara guru dan orang tua dalam forum bersama meningkatkan komitmen implementasi.

Peningkatan kualitas esai juga mencerminkan terjadinya perkembangan pada komponen moral action dalam kerangka Lickona (1991). Sebelum intervensi, peserta hanya menunjukkan moral knowing (mengetahui pentingnya sinergi). Setelah intervensi, mereka mampu merumuskan moral action (rencana tindakan konkret). Jawaban peserta berubah dari pernyataan umum seperti "Kerja sama penting agar anak disiplin" menjadi rencana spesifik seperti "Saya akan membuat jadwal piket sederhana di rumah untuk melatih tanggung jawab, dan berdiskusi rutin dengan guru setiap dua minggu."

Penurunan rata-rata skor pilihan ganda dari 94,0 menjadi 89,0 (selisih -5,0) tampak kontradiktif dengan peningkatan kualitas esai. Namun, fenomena ini justru dapat dijelaskan secara metodologis dan pedagogis melalui tiga faktor.

Pertama, efek plafon (*ceiling effect*). Sebanyak 7 dari 10 responden memiliki skor pre-test 100. Kondisi ini menyebabkan instrumen pre-test tidak sensitif mendeteksi peningkatan karena peserta sudah mencapai batas atas skor. Efek plafon merupakan masalah psikometri yang umum terjadi ketika instrumen terlalu mudah untuk populasi yang diukur (Sujiono & Sujiono, 2010).

Kedua, perbedaan tingkat kesulitan soal. Soal post-test secara sengaja dirancang lebih analitis (level C4 dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl, 2001) dibandingkan soal pre-test yang mayoritas berada pada level C1 dan C2. Soal post-test menggunakan format negatif ("Yang BUKAN...") yang memerlukan kemampuan eliminasi dan analisis lebih tinggi. Perbedaan level kognitif ini menyebabkan penurunan skor bukan karena pemahaman menurun, melainkan karena tuntutan kognitif yang lebih tinggi.

Ketiga, identifikasi miskonsepsi. Penurunan terbesar terjadi pada soal yang membedakan "kemandirian" (urusan personal seperti memakai baju sendiri, ke toilet sendiri) dan "tanggung jawab" (urusan sosial seperti membereskan mainan). Pada pre-test, banyak peserta menganggap "membereskan mainan" sebagai contoh kemandirian. Setelah penyuluhan, mereka belajar membedakan kedua konsep tersebut. Namun, pada post-test yang lebih analitis, keraguan dan proses berpikir ulang menyebabkan beberapa jawaban yang tadinya "benar" (karena ketidaktahuan akan perbedaan) menjadi "salah" (karena mulai menyadari kompleksitas). Fenomena ini secara pedagogis justru menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis (Putri et al., 2025; Pratiwi et al., 2015), di mana peserta beralih dari jawaban otomatis (*cognitive laziness*) ke analisis yang lebih mendalam.

Salah satu keberhasilan penting kegiatan ini adalah terjadinya perubahan pemahaman tentang makna "kesiapan sekolah" di kalangan guru dan orang tua. Sebelum penyuluhan, masih terdapat miskonsepsi bahwa anak siap masuk SD jika sudah bisa calistung (membaca, menulis, berhitung) (Yanti & Tasu, 2025); (Unisa et al., 2025). Setelah penyuluhan, peserta memahami bahwa kesiapan sekolah yang utama adalah kematangan sosial-emosional, terutama kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab.

Perubahan paradigma ini sangat krusial dalam konteks implementasi kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun. Kemendikdasmen (2025) telah menegaskan bahwa transisi PAUD ke SD harus menyenangkan dan tidak boleh ada tes calistung dalam penerimaan peserta didik baru. Kebijakan ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa tes calistung pada anak usia dini dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan trauma belajar yang berkepanjangan (Reza & Asbari, 2024); (Faaza & Kibtiyah, 2025).

Namun, kebijakan ini tidak akan berhasil jika orang tua dan guru masih terjebak dalam paradigma lama. Penelitian (Ningsih & Nurhafizah, 2019); (Susetya & Zulkarnaen, 2022) menemukan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi antara sekolah dan rumah

(Darsinah, 2016). Ketika guru dan orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang indikator kesiapan sekolah, maka stimulasi yang diberikan kepada anak akan konsisten dan terarah (Pudyaningtyas et al., 2025); (Tyas et al., 2024); (Fadila & Wardhani, 2022).

Dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner (1979), anak berkembang dalam sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah), eksosistem, makrosistem, hingga kronosistem. Sinergi antara guru dan orang tua merupakan elemen kunci dalam mesosistem yang mempengaruhi perkembangan anak. Ketika mesosistem berfungsi optimal (ada komunikasi dan kolaborasi yang baik antara keluarga dan sekolah), maka perkembangan anak akan lebih optimal. Sebaliknya, ketika mesosistem lemah (komunikasi buruk, tidak ada kolaborasi), maka potensi anak mungkin tidak berkembang secara maksimal (Ramadhani et al., 2025); (Rahmah et al., 2025).

Kegiatan ini berhasil memperkuat mesosistem dengan menciptakan forum komunikasi dua arah antara guru dan orang tua, menyamakan persepsi tentang nilai-nilai yang akan dikuatkan, dan menghasilkan kesepakatan bersama yang menjadi panduan interaksi antara kedua sistem.

Keberhasilan penyusunan dokumen "Kesepakatan Sinergi Karakter" memiliki nilai strategis. Menurut teori komitmen Cialdini (2001), komitmen tertulis lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan komitmen lisan karena menciptakan konsistensi antara kata-kata dan tindakan (*consistency principle*) (Meisuri et al., 2026). Ketika seseorang menuliskan komitmennya, ia cenderung akan berperilaku konsisten dengan komitmen tersebut untuk menghindari *cognitive dissonance* (Festinger, 1957).

Kedua, dalam perspektif manajemen pendidikan, dokumen kesepakatan bersama berfungsi sebagai acuan evaluasi implementasi (Abdullah, 2018). Tanpa dokumen tertulis, program penguatan karakter cenderung berjalan tanpa arah yang jelas dan sulit dievaluasi keberhasilannya. Dokumen ini memungkinkan guru dan orang tua untuk secara berkala mengevaluasi sejauh mana komitmen telah diimplementasikan (Ramadhani et al., 2025).

Ketiga, dokumen ini menjadi bukti akuntabilitas program kepada pemangku kepentingan, termasuk orang tua yang tidak hadir, pengelola TK, dan pihak sponsor atau donor. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, dokumen ini juga menjadi bukti keberhasilan intervensi yang dapat dijadikan bahan publikasi ilmiah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membangun kesiapan tindakan dan komitmen kolaboratif antara guru PAUD dan orang tua dalam membangun fondasi karakter anak. Keberhasilan ditunjukkan oleh peningkatan kualitas esai dengan N-Gain 0,75 (kategori tinggi), peningkatan persentase peserta yang mampu merumuskan rencana aksi konkret dari 10% menjadi 60%, serta tersusunnya dokumen "Kesepakatan Sinergi Karakter" yang disepakati seluruh peserta workshop (19 orang, 100%). Penurunan skor pilihan ganda dari 94,0 menjadi 89,0 merupakan konsekuensi efek plafon dan peningkatan kesulitan soal, yang justru mengindikasikan keberhasilan identifikasi miskonsepsi dan peningkatan berpikir kritis peserta. Metode penyuluhan interaktif dan workshop partisipatif terbukti efektif dan dapat direplikasi di PAUD lain sebagai model penguatan kemitraan sekolah-keluarga dalam mendukung program Wajib Belajar 13 Tahun.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan: (1) menyelenggarakan parenting class rutin setiap 3 bulan untuk mempertahankan dan meningkatkan sinergi yang telah terbangun; (2) melakukan monitoring implementasi kesepakatan bersama pada 1 dan 3 bulan pasca kegiatan untuk memastikan komitmen dijalankan; (3) memperkuat pemahaman tentang perbedaan jenis karakter (kemandirian vs tanggung jawab) melalui contoh-contoh konkret dalam pembelajaran sehari-hari; (4) untuk kegiatan selanjutnya, menggunakan instrumen dengan tingkat kesulitan yang setara antara pre-test dan post-test, memastikan ukuran sampel berpasangan yang memadai, serta melakukan pengukuran retensi jangka panjang dan dampaknya pada perubahan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Agung, E. S., Musanafa, F. A., Maret, U. S., & Surakarta, K. (2026). *Kolaborasi Antara Guru Dengan Orang Tua Untuk*. 4(1).
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cialdini, R. B. (2001). *Influence: Science and practice* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Darsinah, D. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Minat Pada Model Pembelajaran Sentra Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikohumanika*, 8(1), 78–91.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Faaza, A. I., & Kibtiyah, A. (2025). *Penerapan Surat Edaran PAUD Dikdasmen tentang Calistung di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, . 8*, 8134–8141.
- Fadila, A., & Wardhani, J. D. (2022). Parents Responses: The Use of Gadgets in Early Childhood. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(4), 603–609. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i4.53359>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Indiana University.
- Harsono, Thoyibbah, K., & Narimo, S. (2022). Implementation of Character Education in the Society 5.0 Era in Accounting Education Students, Universitas Muhammadiyah Surakarta. *International Conference on Education Innovation and Social Science*, 187–194.
- Kemendikbud. (2024). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). Pusdatin Kemendikbud Ristek.
- Kemendikdasmen. (2025). *Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Indiana University.
- Ningsih, S. Y., & Nurhafizah. (2019). Konsep Kompetensi Pedagogik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Paud. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 561(3), S2–S3.
- Pratiwi, J. A., Mirza, A., & Nursangaji, A. (2015). *Kemampuan Berpikir Kritis Aspek Analysis Siswa Di Sekolah Menengah Atas*. 1–12.
- Pudyaningtyas, A. R., Dewi, N. K., Sholeha, V., Rahmawati, A., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Keguruan, F. (2025). *Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar*. 8(1), 251–261. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.815>
- Putri, A. F., Zawawi, I., & Edy, S. (2025). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Gaya Belajar*. September.
- Rahmah, N., Yusuf, P., Nadia, J., Musi, M. A., & Dzulfadhilah, F. (2025). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua : Strategi Komunikasi Efektif di Tengah Tantangan Era Digital*. 2(2), 147–154.
- Ramadhani, R., Afifah, Z., & Soraya, S. Z. (2025). *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2(1), 69–79.
- Resti Aulia, B. N., & Budiningsih, C. A. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2259–2268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1082>
- Reza, M., & Asbari, M. (2024). *Transisi PAUD ke SD : Solusi Pendidikan Menyenangkan*. 02(05), 7–10.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Indeks.
- Suryani, E., Studi, P., Ekonomi, P., Samawa, U., & Tantangan, S. D. (2023). *Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan*. 8(1), 89–95.

- Susetya, P. D., & Zulkarnaen, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12284>
- Tyas, D. M., Minarsih, Y., Maulidia, A. S., Aji, B., Nisa, V. Z., Buana, U., Karawang, P., Psikologi, F., Buana, U., Karawang, P., & Psikologi, F. (2024). *Orang Tua Dan Anak : Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*. 3(4), 61–73.
- Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahmanda, M. D., & Abdurrahmansya. (2025). *Problematis Implementasi Penguatan Potensi Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. 5(4), 931–940.
- Yanti, M. S., & Tasu, N. (2025). *Peran Keluarga dan Sekolah dalam Mendukung Kesiapan Akademik Menuju Sekolah Dasar : Systematic Literature Review*. 9(May), 1616–1624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7091>